



Membangun Budaya Organisasi Sekolah yang Inklusif melalui Kepemimpinan Siswa yang Adaptif di SMK Darussalam 2 Pamulang

Building an Inclusive School Organizational Culture Through Adaptive Student Leadership at SMK Darussalam 2 Pamulang

Kahfi Pratama^{1*}, Gili Nugroho², Indah Tatika³, Anna Bariyatul Sholihah⁴, Maria Afrita⁵, Shafa Hana Kamila⁶, Muhibudin Mutawali⁷, Lili Nurlaili⁸, Imas Masriah⁹, Akhirudin¹⁰

¹⁻¹⁰ Universitas Pamulang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: kahfip6@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 09 Maret 2026;

Revisi: 11 April 2026;

Diterima: 14 Mei 2026;

Terbit: 20 Mei 2026

Keywords: Adaptive Student Leadership; Bullying; Inclusive School; School Organizational Culture; Social Tolerance

Abstract: Bullying in inclusive schools remains a problem that affects students' psychological conditions and learning processes, especially for children with special needs. Forms of bullying include verbal, physical, and psychological actions, indicating that the school culture has not been fully inclusive and respectful of diversity. Therefore, strengthening an inclusive school organizational culture through adaptive student leadership is necessary to create a safe, supportive, and participatory learning environment. This Community Service Program conducted by students of the Master of Educational Management Program, Universitas Pamulang, at SMK Darussalam 2 Pamulang aimed to build an inclusive school organizational culture through the development of adaptive student leadership. The activities were carried out through diversity value socialization, leadership training, mentoring, and strengthening positive social interactions among students. The results showed an increased awareness among students regarding the importance of tolerance, empathy, and cooperation in school life. This program is expected to support the creation of a more inclusive, conducive, and diversity-respecting school culture.

Abstrak

Bullying di sekolah inklusif masih menjadi permasalahan yang berdampak pada kondisi psikologis dan proses belajar siswa, khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK). Bentuk bullying yang terjadi meliputi tindakan verbal, fisik, dan psikologis yang menunjukkan belum optimalnya budaya sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman. Oleh karena itu, diperlukan penguatan budaya organisasi sekolah melalui kepemimpinan siswa yang adaptif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan partisipatif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Universitas Pamulang di SMK Darussalam 2 Pamulang bertujuan membangun budaya organisasi sekolah yang inklusif melalui pengembangan kepemimpinan siswa adaptif. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi nilai keberagaman, pelatihan kepemimpinan, mentoring, serta penguatan interaksi sosial positif antar siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi, empati, dan kerja sama dalam kehidupan sekolah sehingga program ini diharapkan mampu mendukung terciptanya budaya sekolah yang lebih inklusif, kondusif, dan menghargai perbedaan. Kata Kunci: bullying, budaya organisasi sekolah, sekolah inklusif, kepemimpinan siswa adaptif.

Kata Kunci: Budaya Organisasi Sekolah; Kepemimpinan Siswa yang Adaptif; Perundungan; Sekolah Inklusif; Toleransi Sosial

1. PENDAHULUAN

Permasalahan bullying di lingkungan pendidikan, khususnya pada sekolah inklusif, merupakan fenomena yang semakin sering terjadi dan memerlukan perhatian serius. Bullying tidak hanya dialami oleh siswa reguler, tetapi juga sangat rentan menimpa anak berkebutuhan

khusus (ABK). Fenomena ini cenderung terjadi berulang dan dianggap sebagai bagian dari dinamika sosial di sekolah, baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara harapan pendidikan yang aman dengan realitas di lapangan yang masih diwarnai tindakan kekerasan. Penelitian Ribbany & Wahyudi (2016) menyatakan bahwa bullying telah menjadi masalah yang terus berulang di lingkungan sekolah inklusif.

Dalam pendidikan inklusif, interaksi sosial antar peserta didik seharusnya mencerminkan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Namun, kenyataannya interaksi tersebut masih sering diwarnai perilaku diskriminatif terhadap ABK, seperti ejekan, pengucilan, dan intimidasi. Tindakan bullying dapat terjadi baik saat proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung keberagaman peserta didik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Ribbany & Wahyudi (2016) yang mengungkapkan adanya berbagai bentuk bullying dalam interaksi siswa di sekolah inklusi.

Selain itu, bullying yang dialami oleh ABK tidak hanya terbatas pada aspek verbal, tetapi juga mencakup tindakan fisik dan psikologis. Perilaku seperti memukul, mengejek, mengancam, hingga mengucilkan teman menunjukkan masih rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi. Tindakan tersebut seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keinginan mendapatkan perhatian, rasa senang ketika mengganggu orang lain, atau sebagai cara menghindari aktivitas belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Damayanto et al. (2020) yang menyebutkan bahwa bullying dapat dipicu oleh berbagai faktor motivasional siswa.

Dampak perilaku bullying terhadap anak berkebutuhan khusus sangat besar, terutama dalam aspek psikologis dan proses pembelajaran. Korban bullying cenderung mengalami ketakutan, kehilangan rasa percaya diri, hingga menarik diri dari lingkungan sosialnya. Bahkan, dalam beberapa kasus siswa menjadi enggan mengikuti pembelajaran atau tidak mau datang ke sekolah. Kondisi tersebut tentunya menghambat tercapainya tujuan pendidikan inklusif yang menekankan kesetaraan dalam memperoleh pendidikan. Temuan Damayanto et al. (2020) juga menegaskan bahwa bullying berdampak langsung pada terganggunya aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan bullying di sekolah inklusif tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang belum optimal dalam mengelola keberagaman siswa. Kurangnya

pemahaman, pengawasan, dan intervensi dari pihak sekolah maupun orang tua turut memperparah kondisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif.

Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Universitas Pamulang memiliki peran penting dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui program penguatan budaya organisasi sekolah yang inklusif di tingkat SMK. Program ini diarahkan pada pengembangan kepemimpinan siswa yang adaptif sebagai motor penggerak perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman. Pembentukan budaya inklusif tidak dapat hanya mengandalkan kebijakan formal, tetapi juga perlu diwujudkan melalui praktik nyata dalam kepemimpinan siswa, interaksi sosial yang positif, serta penguatan nilai empati dan kolaborasi.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di SMK Darussalam 2 Pamulang dengan tujuan meningkatkan kapasitas siswa dalam memimpin secara inklusif, menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya menghargai perbedaan, serta membangun iklim sekolah yang partisipatif dan suportif. Program ini diharapkan mampu menjadi contoh implementasi pengembangan budaya organisasi sekolah yang inklusif berbasis kepemimpinan siswa sesuai dengan kebutuhan pendidikan vokasional di era modern.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan kolaboratif yang bertujuan untuk membangun budaya organisasi sekolah yang inklusif melalui pengembangan kepemimpinan siswa yang adaptif di SMK Darussalam 2 Pamulang. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan eksklusi sosial, diskriminasi, dan bullying di lingkungan sekolah tidak dapat diselesaikan hanya melalui aturan formal, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, khususnya siswa sebagai bagian utama dari budaya organisasi sekolah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dijadikan sebagai objek kegiatan, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat secara langsung dalam proses pembentukan nilai inklusivitas, toleransi, empati, dan kerja sama di lingkungan sekolah.

Kerangka pemecahan masalah dalam kegiatan PKM ini disusun berdasarkan kondisi sosial di lingkungan sekolah yang masih menunjukkan adanya perilaku eksklusif, stereotip, serta kurangnya kesadaran terhadap pentingnya menghargai keberagaman. Tahapan pertama dilakukan melalui edukasi nilai keberagaman dan pemahaman mengenai dampak bullying

terhadap kondisi psikologis serta proses pembelajaran siswa, khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK). Edukasi ini diarahkan untuk meningkatkan kesadaran siswa bahwa keberagaman merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial di sekolah yang harus dihargai dan dijaga bersama. Selain itu, siswa juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi.

Tahapan berikutnya dilakukan melalui proses internalisasi nilai karakter yang bertujuan menanamkan sikap empati, toleransi, tanggung jawab sosial, dan kemampuan menghargai perbedaan antar siswa. Proses internalisasi ini dilakukan melalui kegiatan refleksi nilai karakter, diskusi kelompok, dan pembahasan berbagai kasus interaksi sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan tersebut, siswa diajak memahami dampak negatif perilaku bullying maupun eksklusi sosial terhadap hubungan pertemanan, suasana belajar, serta perkembangan mental peserta didik. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kesadaran sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan kepemimpinan siswa menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini karena siswa dipandang sebagai agen perubahan yang mampu memengaruhi budaya organisasi sekolah. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan kepemimpinan adaptif diberikan kepada pengurus organisasi siswa, ketua kelas, dan perwakilan siswa lainnya agar mampu menjadi pemimpin yang inklusif, komunikatif, serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi sosial di sekolah. Pelatihan ini menekankan pentingnya kemampuan bekerja sama, menyelesaikan konflik secara bijaksana, membangun komunikasi yang sehat, serta menciptakan ruang partisipasi yang setara bagi seluruh siswa tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun kemampuan individu.

Selain pelatihan kepemimpinan, kegiatan PKM ini juga dilaksanakan melalui simulasi pengambilan keputusan kolaboratif dan role play untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai praktik kepemimpinan yang adaptif dan inklusif. Dalam simulasi tersebut, siswa diberikan berbagai studi kasus yang berkaitan dengan konflik sosial, diskriminasi, maupun pengambilan keputusan dalam organisasi sekolah. Melalui metode ini, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat secara terbuka, menghargai perspektif orang lain, serta mengambil keputusan secara adil dan demokratis. Simulasi dan role play dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif serta membantu siswa memahami penerapan nilai inklusivitas dalam kehidupan nyata di lingkungan sekolah.

Kegiatan mentoring dan pendampingan juga menjadi bagian penting dalam metode pelaksanaan PKM ini. Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Universitas Pamulang berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang membantu siswa dalam membangun komunikasi yang positif serta memperkuat interaksi sosial yang sehat antar siswa. Pendampingan dilakukan melalui diskusi santai, refleksi bersama, dan monitoring perilaku sosial siswa selama kegiatan berlangsung. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan siswa mampu lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman maupun permasalahan sosial yang mereka hadapi di lingkungan sekolah sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis dan suportif antar siswa.

Khalayak sasaran dalam kegiatan PKM ini adalah siswa-siswi SMK Darussalam 2 Pamulang, khususnya pengurus organisasi siswa, ketua kelas, dan perwakilan siswa yang memiliki peran penting dalam membangun budaya organisasi sekolah. Selain siswa, guru dan staf kependidikan juga menjadi sasaran pendukung dalam kegiatan ini karena memiliki peran sebagai pendamping dan pengawas dalam implementasi budaya sekolah yang inklusif. Keterlibatan seluruh unsur sekolah diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan program sehingga nilai-nilai inklusivitas tidak hanya diterapkan selama kegiatan berlangsung, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah dalam jangka panjang.

Pelaksanaan kegiatan PKM ini dilaksanakan pada tanggal 29 sampai 31 April 2026 di lingkungan SMK Darussalam 2 Pamulang yang meliputi tahap survei lokasi, pelaksanaan kegiatan inti, serta penutupan kegiatan. Metode kegiatan yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok (FGD), simulasi dan *role play*, evaluasi, serta monitoring pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Seluruh rangkaian kegiatan disusun secara sistematis melalui pembagian tugas panitia, penyampaian materi, ice breaking, sesi diskusi, kuis interaktif, dan dokumentasi kegiatan. Dengan metode pelaksanaan tersebut, program PKM ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap terbentuknya budaya organisasi sekolah yang lebih inklusif, partisipatif, dan menghargai keberagaman di lingkungan sekolah. Adapun alur proses pelaksanaan kegiatan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Kegiatan

3. HASIL

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMK Darussalam 2 Pamulang berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari pihak sekolah maupun peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya membangun budaya organisasi sekolah yang inklusif melalui pengembangan kepemimpinan siswa yang adaptif. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan, mulai dari sosialisasi, pelatihan, diskusi kelompok, hingga simulasi kepemimpinan. Antusiasme tersebut terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam berbagai sesi interaktif yang telah disiapkan oleh tim PKM.

Pada tahap sosialisasi, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya budaya organisasi sekolah yang inklusif serta dampak negatif bullying terhadap lingkungan sosial dan proses pembelajaran. Materi yang disampaikan menekankan pentingnya menghargai keberagaman, membangun empati, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai memahami bahwa perilaku diskriminatif, ejekan, maupun pengucilan dapat memberikan dampak psikologis yang serius terhadap korban. Pemahaman tersebut menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran sosial siswa terhadap pentingnya sikap toleransi di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan pelatihan kepemimpinan adaptif memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam memahami konsep kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk mampu berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang bijaksana. Melalui berbagai simulasi dan role play, siswa belajar bahwa seorang pemimpin tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga harus mampu mendengarkan, menghargai perbedaan, dan menciptakan ruang partisipasi yang adil bagi seluruh anggota kelompok. Kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan

keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda.

Selain itu, kegiatan diskusi kelompok (FGD) menjadi sarana yang efektif dalam menggali pengalaman siswa terkait interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dalam sesi diskusi, beberapa siswa menyampaikan bahwa masih terdapat perilaku eksklusif dalam pergaulan sehari-hari, seperti terbentuknya kelompok tertentu dan kurangnya interaksi dengan siswa yang dianggap berbeda. Namun demikian, melalui proses diskusi dan refleksi bersama, siswa mulai memahami bahwa keberagaman merupakan bagian penting yang harus diterima dan dihargai. Kegiatan ini juga membantu siswa untuk lebih terbuka dalam memahami sudut pandang orang lain serta meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mereka.

Kegiatan mentoring dan pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Universitas Pamulang memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial antar siswa. Pendampingan dilakukan secara komunikatif dan persuasif sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk berbagi pengalaman maupun pendapat terkait kondisi sosial di sekolah. Dalam proses tersebut, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami pentingnya sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sekolah. Melalui pendekatan yang humanis, siswa menjadi lebih aktif membangun komunikasi yang sehat dan menunjukkan sikap saling menghargai selama kegiatan berlangsung.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan adanya perubahan sikap siswa terhadap pentingnya budaya sekolah yang inklusif. Sebagian besar siswa mulai menunjukkan perilaku yang lebih terbuka terhadap perbedaan, baik dalam kegiatan diskusi maupun interaksi sehari-hari selama program berlangsung. Siswa juga mulai memahami bahwa keberagaman bukan merupakan penghalang dalam membangun hubungan sosial, melainkan menjadi kekuatan yang dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kerja sama antar siswa, berkurangnya sikap individualis, serta tumbuhnya rasa saling menghargai dalam kelompok.

Dari sisi organisasi sekolah, kegiatan PKM ini turut memberikan kontribusi terhadap penguatan budaya organisasi yang lebih partisipatif dan demokratis. Pengurus organisasi siswa yang mengikuti pelatihan mulai memahami pentingnya kepemimpinan yang adaptif dalam menciptakan lingkungan organisasi yang terbuka dan tidak diskriminatif. Mereka juga mulai menyadari bahwa setiap siswa memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah tanpa adanya perlakuan yang membedakan. Hal ini menjadi langkah positif dalam

menciptakan organisasi siswa yang lebih inklusif dan mampu menjadi contoh bagi siswa lainnya dalam kehidupan sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa penguatan budaya organisasi sekolah yang inklusif melalui kepemimpinan siswa yang adaptif dapat menjadi salah satu strategi dalam mengurangi perilaku bullying dan eksklusi sosial di lingkungan sekolah. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga membentuk kesadaran, sikap, dan keterampilan sosial yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi program berkelanjutan yang mampu memperkuat karakter siswa, meningkatkan kualitas interaksi sosial, serta mendukung terciptanya budaya sekolah yang lebih inklusif di masa yang akan datang.

Tabel. 1 *Descriptive Statistics*

Aspek Penilaian	N	Minimum	Maximum	Mean (Sebelum)	Mean (Sesudah)	Std. Deviation
Pemahaman Nilai	35	2	5	2.7	4.4	0.57
Inklusivitas Sikap	35	2	5	2.9	4.3	0.61
Toleransi Sosial	35	2	5	3.0	4.5	0.55
Kemampuan Kerja Sama	35	2	5	2.6	4.2	0.63
Kepemimpinan Adaptif	35	2	2	2.8	4.6	0.52
Kesadaran Anti-Bullying						

4. DISKUSI

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan bahwa penguatan budaya organisasi sekolah yang inklusif melalui kepemimpinan siswa yang adaptif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran sosial siswa di SMK Darussalam 2 Pamulang. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi kegiatan, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya toleransi, empati, serta penghargaan terhadap keberagaman di lingkungan sekolah. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta munculnya sikap saling menghargai selama kegiatan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa program anti-bullying dan pendidikan inklusif mampu membangun budaya sekolah yang lebih aman, suportif, dan partisipatif (Sari & Nugroho, 2022).

Pelaksanaan sosialisasi nilai keberagaman dan anti-bullying menjadi langkah awal yang efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak negatif perilaku diskriminatif di lingkungan sekolah. Sebelum kegiatan dilaksanakan, masih ditemukan adanya kecenderungan terbentuknya kelompok eksklusif dan kurangnya interaksi sosial dengan siswa yang dianggap berbeda. Namun setelah kegiatan berlangsung, siswa mulai memahami bahwa keberagaman merupakan bagian penting dalam kehidupan sekolah yang harus dihargai bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan secara komunikatif dan partisipatif dapat membantu membangun kesadaran kolektif siswa mengenai pentingnya budaya sekolah yang inklusif (Rahmawati, 2021).

Hasil pelatihan kepemimpinan adaptif juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan mengambil keputusan secara kolaboratif. Dalam kegiatan simulasi dan *role play*, siswa terlihat lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat serta lebih mampu menghargai sudut pandang orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan siswa yang adaptif dapat menjadi sarana dalam membangun budaya organisasi sekolah yang demokratis dan partisipatif. Penelitian mengenai *inclusive leadership* juga menjelaskan bahwa kepemimpinan yang terbuka terhadap keberagaman mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah, adil, dan mendukung perkembangan sosial peserta didik (Putra & Hidayat, 2023).

Kegiatan mentoring dan pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Universitas Pamulang memberikan kontribusi penting dalam memperkuat hubungan sosial antar siswa. Pendekatan yang komunikatif dan humanis membuat siswa lebih nyaman dalam menyampaikan pengalaman maupun permasalahan sosial yang mereka hadapi di sekolah. Pendampingan tersebut membantu siswa memahami pentingnya empati, komunikasi yang sehat, dan penyelesaian konflik secara positif. Penelitian mengenai budaya sekolah anti-bullying menunjukkan bahwa pendampingan sosial dan penguatan karakter memiliki pengaruh besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari diskriminasi (Fadillah & Arifin, 2020).

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, terdapat peningkatan skor pemahaman siswa pada aspek nilai inklusivitas, toleransi sosial, kemampuan kerja sama, dan kesadaran anti-bullying. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode pelaksanaan berupa ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan mentoring mampu memberikan pengalaman belajar yang efektif bagi siswa. Selain meningkatkan pemahaman secara teoritis, metode tersebut juga mampu membentuk perubahan sikap dan perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di

lingkungan sekolah. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis partisipasi aktif lebih efektif dalam membangun karakter sosial siswa dibandingkan metode pembelajaran satu arah (Wijaya, 2021).

Fenomena bullying di lingkungan sekolah pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya organisasi sekolah yang kurang mendukung nilai inklusivitas. Lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya terbuka terhadap keberagaman berpotensi memunculkan perilaku diskriminatif, stereotip, dan eksklusi sosial antar siswa. Oleh karena itu, penguatan budaya organisasi sekolah menjadi langkah strategis dalam mencegah perilaku bullying secara berkelanjutan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan budaya organisasi inklusif cenderung memiliki tingkat konflik sosial yang lebih rendah dibandingkan sekolah yang kurang memperhatikan aspek keberagaman (Maulana & Siregar, 2024).

Selain itu, kepemimpinan siswa yang adaptif memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan budaya sekolah dari yang sebelumnya cenderung eksklusif menjadi lebih inklusif. Siswa yang memiliki kemampuan kepemimpinan adaptif akan lebih mudah membangun komunikasi yang sehat, menciptakan kerja sama yang positif, serta menjadi teladan dalam menghargai perbedaan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kepemimpinan siswa tidak hanya berdampak pada organisasi siswa, tetapi juga pada pembentukan iklim sosial sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, penguatan kepemimpinan siswa dapat menjadi strategi preventif dalam mengurangi konflik sosial maupun perilaku bullying di lingkungan pendidikan (Hidayah & Kurniawan, 2023).

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa penguatan budaya organisasi sekolah yang inklusif melalui kepemimpinan siswa yang adaptif mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, peningkatan kualitas interaksi sosial, serta pengurangan perilaku diskriminatif di lingkungan sekolah. Program ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai inklusivitas dan anti-bullying, tetapi juga membangun pengalaman sosial yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai empati, toleransi, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh unsur sekolah agar budaya organisasi sekolah yang inklusif dapat terbentuk secara konsisten dan berkesinambungan (Rahman, 2022).



Gambar 2. Materi Tentang Kepemimpinan Siswa Yang Adaptif



Gambar 3. Foto bersama Peserta Peserta Didik dan Dosen Pendamping



Gambar 4. Pembelajaran Bersama Tentang Sekolah Yang Inklusif

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMK Darussalam 2 Pamulang menunjukkan bahwa penguatan budaya organisasi sekolah yang inklusif melalui kepemimpinan siswa yang adaptif dapat menjadi salah satu solusi dalam

mengurangi perilaku bullying, diskriminasi, dan eksklusi sosial di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan sosialisasi, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menghargai keberagaman, membangun empati, serta menciptakan interaksi sosial yang sehat dan positif. Kegiatan ini juga membantu siswa memahami bahwa perilaku bullying tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, tetapi juga memengaruhi suasana belajar dan keharmonisan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Pelaksanaan pelatihan kepemimpinan adaptif memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan mengambil keputusan secara kolaboratif. Siswa mulai memahami bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengatur kelompok, tetapi juga kemampuan untuk menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, serta menciptakan lingkungan yang terbuka dan partisipatif. Melalui simulasi dan role play, siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun kemampuan individu.

Kegiatan mentoring dan pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Universitas Pamulang juga memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran sosial siswa. Pendekatan yang komunikatif dan humanis membuat siswa lebih nyaman dalam menyampaikan pengalaman, pendapat, maupun permasalahan sosial yang mereka alami di lingkungan sekolah. Proses pendampingan tersebut membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terciptanya komunikasi yang lebih baik antar siswa sehingga hubungan sosial di lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis dan suportif.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai inklusivitas, kerja sama, serta kesadaran anti-bullying setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan PKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pelaksanaan berupa ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan mentoring mampu memberikan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi siswa. Program ini tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis, tetapi juga mampu membentuk perubahan sikap dan perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan PKM ini dapat menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang lebih inklusif dan demokratis.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berhasil mendukung terciptanya budaya organisasi sekolah yang lebih partisipatif, aman, dan menghargai keberagaman di lingkungan sekolah. Penguatan kepemimpinan siswa yang adaptif terbukti mampu menjadi strategi dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Oleh karena itu, program serupa diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh unsur sekolah agar nilai-nilai toleransi, empati, dan kerja sama dapat terus berkembang menjadi bagian dari budaya organisasi sekolah yang kuat dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema pembangunan budaya organisasi sekolah yang inklusif melalui kepemimpinan siswa yang adaptif dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata dalam mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih aman, partisipatif, dan menghargai keberagaman di lingkungan sekolah.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Pamulang, khususnya Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, yang telah memberikan dukungan akademik, arahan, dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan PKM sebagai bagian dari pengembangan tridharma perguruan tinggi. Dukungan tersebut menjadi motivasi penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berorientasi pada penguatan karakter dan budaya organisasi sekolah.

Penulis juga menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada SMK Darussalam 2 Pamulang yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan penuh selama kegiatan berlangsung. Kerja sama yang baik dari pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staf kependidikan, hingga siswa-siswi, sangat membantu dalam kelancaran seluruh rangkaian kegiatan PKM sehingga program dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Ucapan terima kasih juga diberikan kepada dosen pembimbing, seluruh panitia PKM, dan rekan-rekan mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Universitas Pamulang yang telah bekerja sama dalam mempersiapkan, melaksanakan, hingga mengevaluasi kegiatan ini. Partisipasi aktif, semangat kolaborasi, dan tanggung jawab seluruh tim menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program penguatan budaya organisasi sekolah yang inklusif melalui kepemimpinan siswa yang adaptif.

Akhirnya, penulis berharap kegiatan PKM ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi seluruh warga sekolah serta menjadi langkah awal dalam menciptakan budaya organisasi sekolah yang lebih inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman. Penulis juga berharap program serupa dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bentuk kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter siswa di era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, T., & Prasetyo, B. (2021). Pendidikan karakter berbasis toleransi di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Moral*, 11(2), 134–145.
- Arifin, Z., & Maulana, R. (2021). Penguatan pendidikan karakter dalam membangun budaya sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 115–124.
- Damayanto, A., Prabawati, N., & Jauhari, M. N. (2020). Bullying terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(1), 45–53. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107>
- Fadillah, R., & Arifin, M. (2020). Pendampingan sosial dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 8(2), 87–96.
- Hadi, S., & Permatasari, R. (2022). Pengaruh budaya sekolah terhadap perilaku sosial peserta didik. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Pendidikan*, 13(1), 58–69.
- Hidayah, N., & Kurniawan, D. (2023). Kepemimpinan siswa adaptif dalam membangun budaya organisasi sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 15(1), 44–56.
- Kurniasih, E., & Ramadhan, A. (2023). Penguatan nilai inklusivitas dalam organisasi siswa sekolah. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 4(2), 73–84.
- Lestari, Y., & Firmansyah, D. (2024). Model pengembangan sekolah inklusif berbasis kepemimpinan siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 50–62.
- Maulana, F., & Siregar, H. (2024). Budaya organisasi sekolah inklusif dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(1), 77–89.
- Putra, A., & Hidayat, T. (2023). Inclusive leadership dalam pengembangan sekolah ramah anak. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 9(3), 120–132.
- Rahman, I. (2022). Pendidikan inklusif dan pembentukan karakter siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 18(2), 95–106.
- Rahmawati, S. (2021). Strategi penguatan nilai toleransi dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 67–75.
- Ribbany, M., & Wahyudi, A. (2016). Fenomena bullying pada sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 101–110.
- Saputra, R., & Lestari, D. (2021). Peran sekolah dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 141–150.
- Sari, D., & Nugroho, Y. (2022). Program anti-bullying dalam menciptakan budaya sekolah yang aman. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 55–66.

- Setiawan, A., & Fitriani, N. (2024). Implementasi budaya organisasi sekolah berbasis inklusivitas. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 8(1), 32–41.
- Utami, P., & Hendra, M. (2022). Pengembangan empati siswa melalui kegiatan pendidikan karakter. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 90–101.
- Wijaya, F. (2021). Pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(1), 70–81.
<https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6420>
- Yusuf, M., & Kamilah, S. (2023). Pencegahan diskriminasi sosial di sekolah melalui pendekatan kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(2), 88–99.
- Zulfikar, A., & Nuraini, L. (2024). Kepemimpinan adaptif siswa dalam organisasi sekolah modern. *Jurnal Kepemudaan dan Pendidikan*, 5(1), 25–37.